

Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan *Financial Distress* Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Dengan *Cashless Society* Sebagai Variabel Moderasi

Risa Nur Chamida¹⁾, Dian Ayu Larasati²⁾, Jur Surjanti³⁾, Nuansa Bayu Segara⁴⁾

1) Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat telah mendorong pergeseran dari transaksi tunai ke nontunai (*cashless*). Selain memberikan banyak manfaat, kondisi ini juga dapat memengaruhi perilaku keuangan individu, terutama mahasiswa yang berada dalam fase transisi menuju kemandirian finansial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial distress* terhadap perilaku keuangan mahasiswa, serta menguji apakah *cashless society* berperan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa S1 Universitas Negeri Surabaya. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive random sampling berdasarkan rumus Slovin dan dianalisis dengan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Namun, variabel moderasi *cashless society* tidak terbukti memoderasi hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan perilaku keuangan. Artinya, sistem pembayaran nontunai tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial distress* terhadap perilaku keuangan. Ketiga hipotesis moderasi dalam penelitian ini ditolak, sehingga menunjukkan bahwa pengaruh utama dari literasi, gaya hidup, dan *financial distress* terhadap perilaku keuangan mahasiswa tetap konsisten, terlepas dari intensitas penggunaan sistem pembayaran nontunai. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan finansial mahasiswa tidak otomatis dipengaruhi oleh perubahan sistem transaksi, melainkan lebih ditentukan oleh faktor internal dan kebiasaan pengelolaan keuangan mereka.

Kata Kunci: perilaku keuangan, *cashless society*, mahasiswa, PLS-SEM

Abstract

The rapid advancement of technology has driven a shift from cash-based to cashless transactions. While this transformation offers many benefits, it may also influence individuals' financial behavior, particularly among university students who are in a transitional phase toward financial independence. This study aims to analyze the influence of financial literacy, lifestyle, and financial distress on students' financial behavior, as well as to examine whether a cashless society serves as a moderating variable. A descriptive quantitative approach was employed by distributing questionnaires to undergraduate students at Universitas Negeri Surabaya. The sample was selected using purposive random sampling based on the Slovin formula and analyzed using the Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method via SmartPLS software. The results revealed that financial literacy, lifestyle, and financial distress significantly influence students' financial behavior. However, the moderating variable of a cashless society was not proven to moderate the relationship between these three variables and financial behavior. In other words, the use of cashless payment systems neither strengthens nor weakens the influence of financial literacy, lifestyle, and financial distress on financial behavior. All three moderating hypotheses were rejected, indicating that the primary influence of financial literacy, lifestyle, and financial distress on students' financial behavior remains consistent regardless of the extent to which cashless systems are used. These findings suggest that students' financial readiness is not automatically shaped by transactional system changes, but rather by internal factors and their habits in managing finances.

Keyword: financial behavior, *cashless society*, students, PLS-SEM

How to Cite: Chamida, R.N. dkk. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan Financial Distress Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Dengan Cashless Society Sebagai Variabel Moderasi. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 5 (02): 291-301

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang pesat telah membawa transformasi besar di berbagai sektor, khususnya dalam industri keuangan. Pergeseran dari sistem transaksi tunai konvensional ke sistem nontunai tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga mengubah perilaku konsumen dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, memengaruhi cara orang berinteraksi, berbisnis, dan mengelola keuangan pribadi (Bank Indonesia, 2023). Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah munculnya fenomena *cashless society* yang ditandai dengan semakin meluasnya penggunaan dompet digital, mobile banking, dan sistem pembayaran berbasis QR Code (Rahma et al., 2022). Penerapan sistem pembayaran digital terus menunjukkan peningkatan signifikan. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, transaksi digital mengalami pertumbuhan lebih dari 20% setiap tahun, yang menandakan bahwa adopsi sistem pembayaran ini semakin luas di berbagai kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa (Bank Indonesia, 2023). Sebagai kelompok usia yang paling dekat dengan teknologi, mahasiswa disebut sebagai “*digital native*” yang aktif memanfaatkan alat nontunai seperti QRIS, GoPay, OVO, dan Dana untuk kebutuhan sehari-hari. Tren ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kemudahan dalam melakukan transaksi berdampak terhadap perilaku keuangan mahasiswa, terutama dalam fase transisi menuju kemandirian finansial.

Perilaku keuangan adalah sikap dan tindakan individu dalam mengelola uang, termasuk dalam perencanaan, penganggaran, menabung, dan pengeluaran (Susanti et al., 2018). Perilaku ini sangat penting dimiliki oleh mahasiswa karena pada umumnya mereka dihadapkan pada tantangan dalam menyeimbangkan sumber daya terbatas dengan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang kurang baik pada remaja berkaitan erat dengan rendahnya literasi keuangan, tekanan emosional akibat kondisi keuangan yang tidak stabil (*financial distress*), serta gaya hidup yang cenderung mengutamakan kesenangan sesaat dibanding stabilitas jangka panjang (Oktavini et al., 2023). Faktanya, banyak mahasiswa di Indonesia yang belum memiliki pemahaman yang cukup dalam mengatur keuangan pribadi. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia berada pada angka 49,68%, sementara untuk kelompok pelajar dan mahasiswa sebesar 56,42%, angka ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia (OJK, 2022). Rendahnya literasi keuangan berkorelasi dengan lemahnya perencanaan keuangan, konsumsi impulsif, serta kebiasaan mendahulukan keinginan daripada kebutuhan. Berdasarkan data pra penelitian di Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa lebih dari 76% responden tidak pernah mencatat pemasukan dan pengeluaran mereka. serta sebagian besar mahasiswa juga memilih menabung hanya jika ada sisa uang dari pengeluaran. Selain itu, sebanyak 83,3% menyatakan jarang menabung atau berinvestasi, bahkan sebagian tidak memiliki tabungan sama sekali. Hal ini menunjukkan lemahnya kebiasaan perencanaan keuangan dan rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pengelolaan keuangan pribadi.

Faktor penting lainnya yang turut memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa adalah gaya hidup. Gaya hidup merupakan pola hidup individu yang tercermin melalui aktivitas, minat, dan opini yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun budaya (Mukuan et al., 2023). Dalam konteks mahasiswa, gaya hidup yang dipengaruhi oleh media sosial, lingkungan pertemanan, dan budaya konsumerisme dapat memicu kebiasaan konsumtif seperti sering nongkrong, membeli barang

bermerek, hingga mengikuti tren terbaru secara berlebihan (Pulungan & Febriaty, 2021). Pola pikir ini kerap kali dikaitkan dengan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yaitu ketakutan seseorang akan tertinggal dari tren yang sedang berkembang. Data dari pra-penelitian juga menunjukkan bahwa 53,3% mahasiswa menyatakan sering mengikuti tren, dan Sebagian besar mahasiswa juga menggunakan uang mereka untuk kegiatan konsumtif seperti nongkrong di kafe dan belanja online. Walaupun terlihat sebagai pengeluaran kecil, jika dilakukan secara terus-menerus tanpa kontrol, kebiasaan ini dapat menguras keuangan dan menyebabkan masalah keuangan jangka panjang.

Selain literasi keuangan dan gaya hidup, *financial distress* juga menjadi faktor yang krusial. *Financial distress* adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan rasa cemas dan ketidaknyamanan akibat ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan finansialnya (Afif & Sulhan, 2022). Kondisi ini dapat disebabkan oleh pendapatan yang terbatas, pengeluaran yang melebihi kemampuan, atau tidak adanya dana darurat. Dalam banyak kasus, mahasiswa yang mengalami *financial distress* cenderung mengambil keputusan finansial yang berisiko, seperti menggunakan layanan pinjaman *online*, *paylater*, atau bahkan terlibat dalam praktik keuangan ilegal. Hasil observasi di Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa 53,3% mahasiswa kadang merasa stres karena kondisi keuangannya, dan 30% di antaranya mengaku pernah menggunakan layanan *paylater* untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rachman et al., 2024), yang menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki perilaku keuangan yang tidak sehat, seperti pengeluaran yang tidak terkontrol dan kurangnya kebiasaan menabung.

Meskipun literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial distress* telah terbukti berpengaruh terhadap perilaku keuangan dalam banyak penelitian terdahulu, namun sangat sedikit yang membahas bagaimana sistem pembayaran modern seperti *cashless society* dapat memoderasi hubungan tersebut. Padahal, dalam konteks masyarakat digital saat ini, kemudahan dalam bertransaksi dapat memperkuat maupun memperlemah kebiasaan mengelola keuangan seseorang. Di satu sisi, sistem pembayaran digital memungkinkan pengguna untuk memantau pengeluaran melalui riwayat transaksi. Namun di sisi lain, kemudahan akses dan minimnya pengeluaran fisik juga dapat memicu perilaku impulsif (Wikannanda, 2020). Untuk memahami interaksi antara variabel-variabel tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Ajzen sebagai kerangka teori. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh niat perilaku, yang dipengaruhi oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan mewakili sikap, gaya hidup sebagai norma subjektif, dan *financial distress* sebagai kontrol perilaku. Variabel *cashless society* diuji sebagai variabel moderasi yang berpotensi menguatkan atau melemahkan hubungan antara ketiga faktor tersebut terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial distress* terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Serta menguji apakah *cashless society* memoderasi pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap perilaku keuangan. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang aktif menggunakan alat transaksi digital dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan, pemerintah, dan penyedia layanan keuangan untuk merancang strategi dalam meningkatkan literasi dan kebiasaan finansial yang sehat di tengah perkembangan masyarakat nontunai yang semakin pesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial distress* terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, serta menguji apakah *cashless society berperan* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program sarjana tahun akademik 2024/2025 dengan jumlah sampel sebanyak 397 responden yang diperoleh melalui teknik *purposive random sampling* berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan kriteria memiliki pengalaman menggunakan transaksi digital seperti *mobile banking*, e-wallet, dan QRIS. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berskala Likert 5 poin yang mencakup lima variabel utama. Indikator literasi keuangan meliputi Pengetahuan tentang nilai barang dan skala prioritas, Penganggaran, menabung, dan mengelola uang, Penggunaan belanja dan membandingkan produk, serta Mengenali potensi konflik prioritas (Soraya & Lutfiati, 2020). Gaya hidup diukur melalui indikator seperti pengeluaran, keinginan, pergaulan, dan perkembangan zaman (Amanda & Padmantlyo, 2023). Indikator *financial distress* mencakup pengeluaran, pemasukan, tabungan, dan ketergantungan pinjaman (Amanda & Padmantlyo, 2023). *Cashless society* diukur berdasarkan kepraktisan, fleksibilitas waktu dan tempat, keamanan, kontrol yang mudah, serta promosi yang diberikan (Sekty & Wafa, 2024). Perilaku keuangan diukur melalui indikator perencanaan dan penganggaran keuangan, perilaku menabung, penggunaan dan pengeluaran uang, serta evaluasi penggunaan anggaran (Anggen et al., 2023). Data dianalisis menggunakan teknik Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4 untuk menguji model pengukuran dan struktural, melalui beberapa pengujian yaitu *outer model*, *inner model*, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Outer model

Validitas konvergen

Uji validitas konvergen bertujuan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator memiliki korelasi yang kuat dengan variabel laten yang diukurnya. Indikator dinyatakan valid jika loading factor $> 0,7$ dan nilai AVE $> 0,5$.

Table 1. Nilai Outer Loading

Variabel	AVE	Indikator	Outer loading	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	0,695	LK2	0,865	Valid
		LK4	0,805	Valid
		LK5	0,836	Valid
		LK7	0,828	Valid
Gaya Hidup (X2)	0,773	GH1	0,909	Valid
		GH3	0,869	Valid
		GH6	0,840	Valid
		GH7	0,898	Valid
<i>Financial Distress</i> (X3)	0,750	FD2	0,895	Valid
		FD3	0,895	Valid
		FD5	0,902	Valid
		FD8	0,764	Valid
Perilaku Keuangan (Y)	0,659	PK2	0,792	Valid
		PK3	0,829	Valid
		PK5	0,804	Valid

Variabel	AVE	Indikator	Outer loading	Keterangan
<i>Cashless Society (Z)</i>	0,535	PK7	0,821	Valid
		CS2	0,719	Valid
		CS4	0,715	Valid
		CS5	0,793	Valid
		CS7	0,719	Valid
		CS9	0,710	Valid

Sumber: Output Smart-PLS 4.0, Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen pada tabel diatas, menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai outer loading diatas 0,7 dan nilai AVE di atas 0,5. Hal ini berarti konstruk tersebut valid dan mampu menjelaskan indikatornya dengan baik.

Validitas diskriminan

Uji validitas diskriminan Fornell-Larcker dilakukan dengan membandingkan akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk. Jika akar kuadrat AVE lebih tinggi, maka validitas diskriminan dianggap baik.

Tabel 2. Nilai *fornell-larcker*

Variabel	CS	FD	GH	LK	PK
CS	0,732				
FD	-0,013	0,866			
GH	-0,194	0,672	0,879		
LK	0,066	0,355	0,313	0,834	
PK	0,262	0,325	0,165	0,685	0,812

Sumber: Output Smart-PLS 4.0, Data Diolah Peneliti (2025)

Hasil uji validitas diskriminan Fornell-Larcker menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai akar kuadrat AVE yang lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Hal ini membuktikan bahwa seluruh konstruk memenuhi syarat validitas diskriminan dan instrumen yang digunakan akurat dalam mengukur setiap variabel.

Uji reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa konsisten indikator-indikator dalam mengukur suatu variabel. Reliabilitas dianggap baik jika nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability $\geq 0,70$.

Tabel 3. Nilai uji *reliability*

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability</i>
CS	0,783	0,852
FD	0,890	0,923
GH	0,904	0,932
LK	0,854	0,901
PK	0,828	0,885

Sumber: Output Smart-PLS 4.0, Data Diolah Peneliti (2025)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,7 sehingga seluruh instrumen dinyatakan konsisten, reliabel, dan layak digunakan dalam analisis penelitian.

Inner model

R-Square

Uji R-Square mengukur kekuatan hubungan antar variabel dalam model. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan kemampuan prediktif model yang kuat. Menurut Hair, *rule of thumb* untuk nilai R Square adalah $> 0,75$ dianggap kuat, $0,50-0,75$ tergolong sedang (moderat), dan $0,25-0,50$ dikategorikan sebagai lemah

Tabel 4. R-Square (R^2)

Variabel	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>	Keterangan
Perilaku Keuangan (Y)	0,537	0,529	Moderat

Sumber: Output Smart-PLS 4.0, Data Diolah Peneliti (2025)

Hasil uji R-square menunjukkan bahwa 52,9% variabel Perilaku Keuangan dijelaskan oleh literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial distress*, sedangkan 47,1% dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai tersebut termasuk kategori moderat, menandakan kemampuan prediktif model cukup baik.

F-Square

F-square digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dalam model. Jika nilai $< 0,02$ tidak signifikan, $0,02-0,14$ kecil, $0,15-0,34$ sedang, dan $> 0,35$ menunjukkan pengaruh besar. Nilai F-square yang tinggi mencerminkan pengaruh variabel yang kuat.

Tabel 5. F-Square (F^2)

Variabel	<i>F-square</i>	Keterangan
CS -> PK	0,067	Kecil
CS x FD -> PK	0,006	Tidak signifikan
CS x GH -> PK	0,001	Tidak signifikan
CS x LK -> PK	0,004	Tidak signifikan
FD -> PK	0,035	Kecil
GH -> PK	0,015	Tidak signifikan
LK -> PK	0,772	Besar

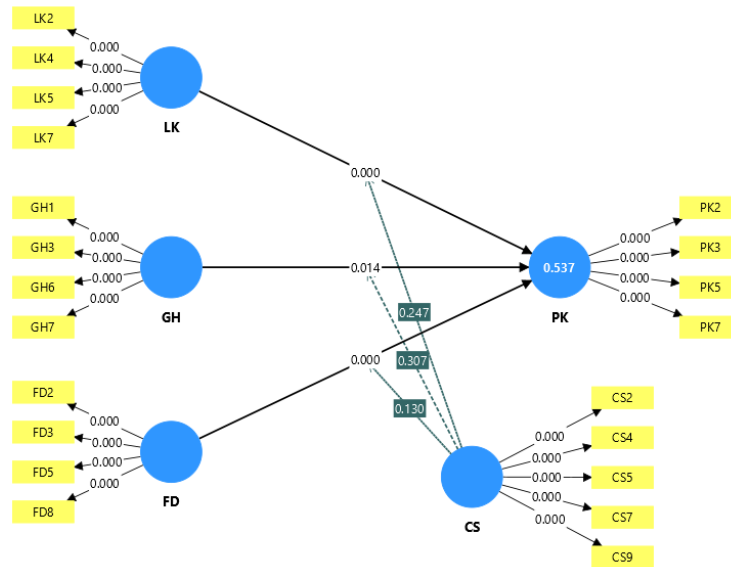
Sumber: Output Smart-PLS 4.0, Data Diolah Peneliti (2025)

Hasil uji F-square menunjukkan bahwa Literasi Keuangan (LK) memiliki pengaruh besar terhadap Perilaku Keuangan (PK) dengan $F^2 = 0,772$, sedangkan *Financial Distress* (FD) dengan $F^2 = 0,035$, *Cashless Society* (CS) dengan $F^2 = 0,067$, dan Gaya Hidup (GH) dengan $F^2 = 0,015$ memiliki

pengaruh kecil. Sementara itu, *Cashless Society* (CS) sebagai moderator juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Uji hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap dependen dengan mempertimbangkan moderator, menggunakan metode bootstrapping. Hipotesis diterima jika t-statistik > 1,96 atau p-value < 0,05.



Gambar 1. *Path coefficient*

Sumber: Output Smart-PLS 4.0, Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 6. *Path coefficient*

Variabel	<i>Original sample</i>	<i>Sample mean</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T statistics</i>	<i>P values</i>	Keterangan
CS -> PK	0,208	0,214	0,056	3,709	0,000	Diterima
CS x FD -> PK	-0,076	-0,084	0,068	1,128	0,259	Tidak diterima
CS x GH -> PK	0,032	0,037	0,064	0,506	0,613	Tidak diterima
CS x LK -> PK	0,032	0,048	0,047	0,684	0,494	Tidak diterima
FD -> PK	0,181	0,180	0,051	3,561	0,000	Diterima
GH -> PK	-0,117	-0,110	0,053	2,194	0,028	Diterima
LK -> PK	0,654	0,643	0,055	11,852	0,000	Diterima

Sumber: Output Smart-PLS 4.0, Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dari enam hipotesis yang diajukan, tiga ditolak karena p-value > 0,05 dan t-statistik < 1,96, sedangkan tiga lainnya diterima karena memenuhi kriteria signifikansi p-value < 0,05 dan t-statistik > 1,96.

Pembahasan

1. Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dengan nilai *original sample* sebesar 0,654, t-statistik 11,852, dan p-value 0,000. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi literasi keuangan, semakin baik pula perilaku keuangan individu. Indikator literasi keuangan yang diukur meliputi pemahaman pengelolaan uang, menabung, penganggaran, hingga pengambilan keputusan keuangan, dan sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap indikator tersebut. Rata-rata skor literasi keuangan sebesar 4,22 (sangat setuju) dan perilaku keuangan 3,83 (setuju) mendukung temuan ini. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, literasi keuangan mencerminkan sikap (attitude) yang membentuk perilaku finansial bertanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan cenderung lebih mampu mengelola uang, membuat perencanaan, serta menghindari pengeluaran konsumtif, terutama di tengah kemudahan transaksi digital era *cashless society*. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya ((Megawati & Moin, 2024) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam pembentukan kemandirian dan perilaku keuangan yang sehat pada mahasiswa.

2. Gaya Hidup berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dengan t-statistik 2,194 dan p-value 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif cenderung menurunkan kualitas perilaku keuangan. Sebaliknya, gaya hidup yang disesuaikan dengan kemampuan finansial berkontribusi pada pengelolaan keuangan yang bijak. Indikator yang mencerminkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya hidup sederhana dan menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi keuangan menunjukkan skor tinggi. Secara teori, hasil ini mendukung pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB), di mana gaya hidup mencerminkan norma subjektif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Gaya hidup terbukti dipengaruhi oleh tekanan sosial dan budaya yang membentuk keputusan keuangan mahasiswa. Temuan ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya (Nurdiana & Rachma, 2023), yang menyimpulkan bahwa gaya hidup konsumtif berdampak negatif terhadap perilaku keuangan. Jadi, meskipun signifikan, arah pengaruh negatif menunjukkan pentingnya edukasi tentang gaya hidup yang seimbang secara finansial agar mahasiswa tidak terjebak dalam perilaku konsumtif yang merugikan.

3. Financial Distress berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dengan nilai t-statistik 3,561 dan p-value 0,000. Meskipun tingkat *financial distress* mahasiswa UNESA relatif rendah, kondisi tersebut tetap mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan finansial. Sebagian besar responden tidak bergantung pada pinjaman *online* atau *paylater* dan menunjukkan pengelolaan keuangan yang bijak. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, *financial distress* mencerminkan *perceived behavioral control*, di mana *financial distress* ini dapat mendorong individu untuk lebih mengontrol pengeluarannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Sharfina et al., 2025), yang menyatakan bahwa *financial distress* meskipun tidak ekstrem dapat memotivasi individu untuk mengembangkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab. Penelitian lain yang

dilakukan oleh (Rachman et al., 2024) juga memperkuat hasil penelitian ini karena pada mahasiswa Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

4. *Cashless Society* berperan memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *cashless society* tidak memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Nilai t-statistik 0,684 dan p-value 0,494 mengindikasikan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan tetap signifikan tanpa dipengaruhi oleh penggunaan sistem pembayaran digital. Data lapangan memperlihatkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi dan sering menggunakan *cashless*, hal tersebut tidak memperkuat hubungan keduanya. Temuan ini selaras dengan *Theory Diffusion of Innovation* (Rogers, 2017) dan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen), yang menjelaskan bahwa pengaruh teknologi sangat tergantung pada kesiapan individu dan persepsi kontrol. Penelitian ini juga konsisten dengan studi (Long et al., 2023) yang menekankan bahwa karakter pribadi lebih menentukan perilaku keuangan dibanding penggunaan teknologi. Sementara studi lain (Vitalia & Noviaty, 2024), menemukan hasil berbeda, menunjukkan bahwa perbedaan konteks sosial dan karakteristik responden memengaruhi peran *cashless society*. Dengan demikian, penggunaan sistem pembayaran digital belum terbukti sebagai faktor yang memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa secara signifikan.

5. *Cashless Society* berperan memoderasi pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cashless society* tidak memoderasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dengan t-statistik 0,506 dan p-value 0,613. Meskipun penggunaan sistem non-tunai tinggi dan mahasiswa menunjukkan gaya hidup yang cukup terkendali, metode pembayaran digital tidak terbukti memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Mahasiswa tetap menunjukkan kontrol diri dan pengelolaan keuangan yang baik, terlepas dari metode transaksi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa *cashless society* hanya berperan sebagai alat transaksi, bukan faktor penentu dalam pengambilan keputusan keuangan. Temuan ini sejalan dengan *Theory Planned Behavior* dan penelitian sebelumnya (Dewi & Rochmaniah, 2022), yang menyatakan bahwa perilaku keuangan lebih dipengaruhi oleh sikap, kontrol diri, dan norma sosial, bukan oleh alat pembayaran. Dengan demikian, kehadiran teknologi pembayaran digital tidak serta merta mengubah pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

6. *Cashless Society* berperan memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *cashless society* tidak memoderasi pengaruh financial distress terhadap perilaku keuangan, ditunjukkan oleh nilai t-statistik 1,128 dan p-value 0,259. Meskipun penggunaan sistem pembayaran digital tinggi, mahasiswa tetap menunjukkan pengelolaan keuangan yang stabil terlepas dari tingkat tekanan finansial. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem *cashless* lebih berfungsi sebagai alat transaksi, bukan sebagai mekanisme adaptif terhadap financial distress. Berdasarkan TPB, perilaku mahasiswa lebih dipengaruhi oleh kontrol diri dan norma sosial daripada metode pembayaran. Temuan ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya (Seldal & Nyhus, 2022), yang menyimpulkan bahwa penggunaan pembayaran digital tidak berkorelasi langsung dengan tekanan keuangan atau perilaku keuangan negatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi dan gaya hidup sederhana cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih sehat, sementara mahasiswa yang mengalami *financial distress* tinggi dapat mendorong pengambilan keputusan finansial yang kurang bijak. Namun, *cashless society* tidak terbukti sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan perilaku keuangan. Sistem pembayaran digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, dan QRIS tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. Y., & Sulhan, M. (2022). Analisis Behavioral Finance, Financial Literacy dan Dampaknya Pada Financial Distress. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1), 1–9.
- Amanda, Q. S., & Padmantlyo, S. (2023). Gaya Hidup Hedonisme Dan Financial Distress: Peran Religiusitas Hedonistic Lifestyle And Financial Distress: The Role Of Religiosity. *Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 09(02), 183–198. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/i>
- Anggen, F. O. S., Nurwati, S., & Mahrita, A. (2023). The Effect Of Income And Financial Literacy On Investment Decisions With Financial Behavior As An Intervening Variable. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 1–24. <https://doi.org/10.54783/ij soc.v5i5.864>
- Dewi, A. P., & Rochmaniah, A. (2022). The Effect of Using E-Wallet on Attitudes and Lifestyle. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 14(1), 6–14.
- Long, T. Q., Morgan, P. J., & Yoshino, N. (2023). Financial literacy, behavioral traits, and ePayment adoption and usage in Japan. *Financial Innovation*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-023-00504-3>
- Megawati, & Moin, A. (2024). The Influence Of Financial Literacy, Financial Attitudes And Lifestyle On The Financial Management Capability Of STIE SBI *Strategic Management ...*, 5(12), 1087–1106. <https://doi.org/10.47153/jbmr.v5i12.1242>
- Mukuan, D. D. S., Tendean, V. S., & Tampi, J. R. E. (2023). Pengaruh Gaya Hidup dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Starbucks Manado Town Square. *Productivity*, 4(1), 61–67.
- Nurdiana, R., & Rachma, E. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pgri Adi Buana Surabaya. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)*, 7(1), 094. <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v7i1.3060>
- OJK.go. (2022). Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. In *OJK.go.id* (p. 1). <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>
- Oktavini, E., Mannuela Anwar, R., Amelinda, R., Cristina Susianti Magdalena, F., Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana, F., & Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana, I. (2023). *Analisis dan Dampak Perilaku Keuangan Terhadap Tekanan Finansial Mahasiswa*. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2021). Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Pada Generasi Milenial Di Kabupaten In *Jurnal Riset Sains Manajemen* (Vol. 2, Issue 3). <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/23973>

- Rachman, R. A., Yuhertiana, I., & Wilasittha, A. A. (2024). The Influence Of Financial Literacy, Lifestyle, And Financial Distress On The Financial Behavior Of UPN Veteran Accounting Students Of East Java. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4).
- Rahma, A. C., Nuraini, F., Ayu, T., & Sari, M. (2022). Pengaruh Cashless Society terhadap Gaya Hidup Masyarakat (Studi Kasus Pada Pengguna ShopeePay Di Kelurahan TAKAL Surabaya). *Jurnal Sustainable*, 02(2). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/sustainable/index>
- Sekty, L. A., & Wafa, Z. (2024). Pengaruh Cashless Society Dan Promosi Terhadap Peningkatan Latte Factor. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*.
- Seldal, M. M. N., & Nyhus, E. K. (2022). Financial Vulnerability, Financial Literacy, and the Use of Digital Payment Technologies. *Journal of Consumer Policy*, 45(2), 281–306. <https://doi.org/10.1007/s10603-022-09512-9>
- Sharfina, D., Muzakki, K., Anwar, C., & Fahriani, D. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Distress Terhadap Perilaku Keuangan Pada Pelaku UMKM di Desa Sepande. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 401–412.
- Soraya, E., & Lutfiati, A. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan. *Kinerja*, 2(02), 111–134. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v3i01.966>
- Susanti, A., Ismunawan, ., Pardi, ., & Ardyana, E. (2018). Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, dan Perencanaan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan UMKM di Surakarta. *Telaah Bisnis*, 18(1). <https://doi.org/10.35917/tb.v18i1.93>
- Vitalia, T. T., & Noviarty, H. (2024). Moderating Effect of E-Money Usage on Generation Z Financial Management in a Cashless Society. 12(5), 1849–1856. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i5.2532>
- Wikannanda, M. A. (2020). Pengaruh Fenomena Cashless Society Terhadap Gaya Hidup Masyarakat di Jakarta. *Edukasi IPS*, 3(2), 10–15. <https://doi.org/10.21009/eips.003.2.02>